

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beras merupakan makanan pokok utama masyarakat Indonesia. Sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan bagi masyarakat untuk mengonsumsi beras setiap hari. Komoditas beras dapat dijadikan bahan acuan dalam menilai kondisi kesejahteraan sosial masyarakat di Indonesia oleh karena itu, diperlukan perencanaan untuk mempersiapkan kebutuhan masyarakat dengan analisis keberlanjutan atau prediksi masa depan. Beras yang dikonversikan menjadi padi merupakan suatu kebutuhan yang vital bagi asupan pangan masyarakat. Tingginya vitalitas tanaman padi terhadap keberlangsungan masyarakat. Mayoritas penduduk Indonesia bergantung pada beras sebagai sumber pangan utama sehari-hari. Pertanian padi yang dimana dapat menghasilkan beras merupakan komponen penting dari ketahanan pangan dan ekonomi pertanian bangsa. Berbagai praktik yang berkembang dari waktu ke waktu untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan.

Produksi beras dari wilayah yang ada di Jawa Tengah memiliki tingkat produksi beras yang cukup tinggi di Indonesia. Pada tahun 2022 didapatkan 5 daerah yang memiliki produksi beras yang tertinggi di Jawa Tengah yang diawali dengan Kabupaten Sragen, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Blora, dan Kabupaten Brebes. Pada tahun 2023 didapatkan 5 daerah yang memiliki produksi beras yang tertinggi di Jawa Tengah yang diawali dengan Kabupaten

Cilacap, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Sragen, Kabupaten Demak dan Kabupaten Pati. Pada tahun 2022 sampai tahun 2023 Kabupaten Grobogan memiliki konsistensi dalam memproduksi beras karena Kabupaten Grobogan menduduki posisi kedua produksi beras terbesar di wilayah Jawa Tengah. Kabupaten Grobogan merupakan wilayah yang dekat dengan Kota Semarang, sehingga sangat memungkinkan Kabupaten Grobogan dapat memasok hasil produksi beras ke Kota Semarang dan memiliki akses distribusi yang mudah.

Kabupaten Grobogan merupakan wilayah lumbung padi yang ada di Jawa Tengah. Kabupaten Grobogan dapat memproduksi beras dengan jumlah 390.091,62 ton pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2023). Lumbung padi Grobogan adalah pusat pertanian yang signifikan di Jawa Tengah yang dikenal dengan produksi beras yang substansial dan saluran pemasaran yang efisien. Pemasaran beras di wilayah ini dicirikan oleh tiga saluran utama, yang memfasilitasi distribusi dari petani ke konsumen, memastikan efisiensi dalam rantai pasokan (Wijaya dan Tanjung, 2022). Luas panen di Kabupaten Grobogan mengalami penurunan yang dijadikan pemukiman masyarakat. Luas panen padi Kabupaten Grobogan pada tahun 2022 yang memiliki luas lahan sekitar 136.400 ha dan pada tahun 2023 mengalami penurunan dengan luas lahan 129.630 ha. Penurunan luas panen ini mempengaruhi jumlah produksi beras Kabupaten Grobogan dan terhitung pada tahun 2022 ke tahun 2023 ini mengalami penurunan jumlah produksi beras dari 447.910 ton ke 390.091,16 ton menurun sebesar 57.819 ton. Penurunan luas lahan yang dibersamai dengan penurunan jumlah produksi beras ini akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan akan beras dan perlu adanya

keberlanjutan yang dilakukan. Alih fungsi lahan pertanian khususnya dalam pertanian padi yang menyebabkan penurunan luas panen dan produksi beras sehingga mengancam keberlanjutan Kabupaten Grobogan sebagai Kabupaten Penyangga beras Kota Semarang. Alih fungsi yang terjadi di Kabupaten Grobogan akan berdampak pada peran strategis Kabupaten Grobogan sebagai lumbung padi Jawa Tengah dan Nasional. Pengaruh alih fungsi lahan diakibatkan oleh beberapa faktor eksternal yang seperti pada pertumbuhan penduduk di kawasan perkotaan, faktor internal terdiri dari kondisi sosial ekonomi pada rumah tangga serta kebijakan (Sari dan Yuliani, 2021).

Keberlanjutan Kabupaten Grobogan khususnya dalam produksi beras harus diketahui kelayakannya. Keberlanjutan Kabupaten Grobogan dalam memenuhi keberlanjutan harus memenuhi aspek dari 3 pilar pertanian berkelanjutan yaitu dimensi ekologi, dimensi ekonomi dan dimensi sosial budaya. Pilar-pilar pertanian berkelanjutan harus saling berkolaborasi untuk mendapatkan indeks keberlanjutan yang tinggi. Indeks keberlanjutan yang tinggi dapat mengetahui tingkat keberlanjutan suatu daerah dan dapat mengukur kelayakan dari keberlanjutan dari daerah itu sendiri.

Kota Semarang sebagai kota yang tumbuh menjadi kota dengan daya tarik ekonomi menyebabkan jumlah penduduk tumbuh dengan cepat dan memberi konsekuensi penyediaan perumahan yang tumbuh dengan cepat pula. Kebutuhan ini akan menyebabkan beralihnya lahan-lahan pertanian yang ada di pinggir kota beralih fungsi (Sabitha, 2022). Kabupaten Grobogan dapat berkontribusi dalam memasok kebutuhan beras Kota Semarang yang hanya menghasilkan 17.709 ton

pada tahun 2023. Kabupaten Grobogan sendiri memiliki jumlah produksi beras terbesar di Jawa Tengah karena Kabupaten Grobogan merupakan wilayah dengan Usaha Tani Perorangan (UTP) terbanyak di Jawa Tengah yaitu sebanyak 289.197 unit (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2023).

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis keberlanjutan Kabupaten Grobogan sebagai penyangga beras Kota Semarang secara gabungan dan setiap dimensi ekologi, ekonomi dan sosial budaya.
2. Menganalisis atribut yang *sensitive* pada setiap dimensi.
3. Menganalisis besarnya faktor kesalahan antar atribut dari setiap dimensi.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Pembaca, menjadi referensi yang membantu untuk mengetahui keberlanjutan produksi beras yang ada di Kabupaten Grobogan.
2. Bagi Penulis, menambah wawasan yang lebih terkait keberlanjutan produksi beras yang ada di Kabupaten Grobogan.
3. Bagi Mahasiswa, sebagai subyek penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut.
4. Bagi Masyarakat, menambah wawasan mengenai keberlanjutan produksi beras Kabupaten Grobogan.

5. Bagi Pemerintah, dapat menjadi saran tambahan mengenai pembuatan kebijakan dan program kerja dalam keberlanjutan produksi beras.